

KETERAMPILAN MENGELOLA PAKAIAN ANAK TUNANETRA KELAS VII SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA YANG TINGGAL DI ASRAMA

SKILLS MANAGING CLOTHES ON BLIND CHILD GRADE VII SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA LIVING IN DORMITORY

Oleh: Umi Handayani, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: Umihandayani95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan mengelola pakaian pada anak tunanetra kelas tujuh SLB A Yaketunis Yogyakarta yang tinggal di asrama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan yaitu satu orang kelas tujuh SLB A Yaketunis Yogyakarta serta bertempat tinggal di asrama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek terampil membedakan pakaian kotor dan bersih secara mandiri, terampil menyiapkan peralatan mencuci, terampil memperkirakan takaran air dan takaran sabun, terampil melakukan pembilasan hingga bersih serta busa yang terdapat pada pakaian menghilang, terampil menjemur pakaian dengan mandiri, mengangkat jemuran miliknya, terampil menyiapkan peralatan dan perlengkapan menyeterika. Adapun kesulitan yang dialami yaitu menyeterika pakaian dengan benar, melipat pakaian dengan benar, merancang penempatan pakaian, dan menyimpan pakaian sesuai dengan tempat yang telah disediakan.

Kata kunci: *keterampilan mengelola pakaian, anak tunanetra*

Abstract

This study aims to describe the skills of managing clothing in seventh-grade blind children of SLB A Yaketunis Yogyakarta living in a dormitory. This reseach is a qualitative descriptive study. The reseach subject used is a student from seventh-grade who is studying at SLB A Yaketunis Yogyakarta and living in the dormitory. Data collection is done by observation, interview, and documentation. Data validity is done by triangulation technique and source. The data used analysis techniques is descriptive qualitative analysis techniques. The results showed that the subjects skillfully distinguish dirty and clean clothes independently washing, cooking water doses and soap doses, rinsing thoroughly and the foam on the clothes disappears, making clothing independently, lifting the appropriate clothes with hers, ironing equipment and equipment. The difficulties experienced are ironing clothes properly, folding clothes properly, choosing clothes, and storing clothes in accordance with the place that has been designed.

Key words: skills of managing clothing, blind children

PENDAHULUAN

Keterampilan mengelola pakaian merupakan kecakapan dalam melakukan kegiatan mengelola pakaian yang rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu termasuk siswa tunanetra demi berlangsungnya hidup yang selaras dengan orang pada umumnya. Kegiatan mengelola pakaian yang biasa

dilakukan setiap hari oleh semua orang meliputi : membedakan pakaian yang kotor dan pakaian yang bersih, mencuci pakaian, menyeterika pakaian, melipat pakaian, dan menyimpan pakaian. Keterampilan mengelola pakaian perlu dilatih sedini mungkin agar tercipta kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri, baik anak normal pada umumnya maupun anak

berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan baik fisik, sosial, intelektual maupun psikisnya dan membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, serta memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak seusianya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra.

Anak tunanetra adalah istilah yang dipakai untuk menyebut anak yang mengalami hambatan penglihatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor external. Kondisi anak dengan hambatan penglihatan mengakibatkan orientasi dan mobilitas dalam kehidupan sehari-hari anak terganggu. Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat awam masih menganggap bahwa penyandang tunanetra tidak dapat hidup secara mandiri. Secara umum, seseorang belajar keterampilan mengelola pakaian dengan melalui mengamati dan mencontoh orang lain. Orang awas mempelajari keterampilan mengelola pakaian melalui indera penglihatan dan kadang dipelajari secara tidak sengaja, sedangkan untuk anak tunanetra tidak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan secara alami seperti orang awas. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan mengelola pakaian sangat diperlukan bagi anak tunanetra sejak dini.

Umumnya orang awas tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mengelola pakaian. Hal ini dikarenakan orang awas masih memiliki fungsi penglihatan dengan baik, sehingga pada permulaan belajar kegiatan mengelola pakaian orang awas dapat dengan lebih mudah mengamati secara visual contoh langkah-langkah yang harus dilakukan,

sedangkan pada anak tunanetra perlu bimbingan secara khusus. Gangguan penglihatan yang disandang seseorang mengakibatkan mereka sulit untuk meniru kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orang lain, dengan demikian keterampilan mengelola pakaian pada anak tunanetra mengalami hambatan.

Setiap individu dituntut untuk terampil melakukan kegiatan mengelola pakaian secara mandiri. Kemandirian merupakan keterampilan individu yang harus dimiliki setiap individu untuk melakukan sesuatu hal secara sendiri atau tidak bergantung dengan orang lain. Menurut Damsiar (Ade Juju Juarsih, 2005 : 11), seseorang dapat dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dapat mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Dapat membuat keputusan secara mandiri tentang permasalahan yang dihadapinya, baik dilingkungan maupun dalam dirinya sendiri.
3. Dapat menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
4. Dapat mengenal diri dan lingkungan disekitarnya secara objektif.
5. Dapat mewujudkan jati dirinya secara sendiri.

Apabila anak tunanetra tidak dilatih sedini mungkin dalam mengelola pakaian, maka anak kurang memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan mengelola pakaian. Proses latihan keterampilan mengelola pakaian dapat dilakukan secara rutin hingga keterampilan tersebut menjadi kegiatan yang rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SLB A Yaketunis Yogyakarta pada anak tunanetra kelas VII yang tinggal diasrama menunjukkan kurangnya kemandirian

keterampilan mengelola pakaian yang dimiliki oleh anak tunanetra. Hal ini dapat diamati ketika anak mengelola pakaian. Anak cenderung lupa menaruh jemuran pakaiannya yang telah dijemurnya sendiri, sehingga anak sering menjawab hilang saat ditanya tentang jemuran pakaiannya. Kurangnya pengawasan dari pihak yang lebih dewasa sehingga menyebabkan belum diketahuinya dengan jelas keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari khususnya dalam mengelola pakaian. Oleh karena itu penelitian berjudul “Keterampilan Mengelola Pakaian pada Anak Tunanetra Kelas 7 yang Tinggal di Asrama SLB Yaketunis Yogyakarta” yang akan mendeskripsikan tentang keterampilan mengelola pakaian penting untuk dilakukan, dengan demikian diharapkan dapat diketahuinya keterampilan mengelola pakaian pada anak tunanetra kelas tujuh yang tinggal diasrama. Apabila keterampilan mengelola pakaian pada anak dapat diketahui dan terdapat kesulitan yang dialami oleh anak, maka ibu asrama dapat mengkaitkan bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari khususnya tentang mengelola pakaian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Bungin (2010:68) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang ada di masyarakat yang dijadikan objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut sebagai karakter, model, gambaran tentang

kondisi atau situasi tertentu. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan mengelola pakaian pada anak tunanetra kelas tujuh yang tinggal di asrama SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, dimulai dari tanggal 13 Februari sampai dengan 13 Maret 2018. Penelitian ini dilakukan di asrama SLB A Yaketunis yang beralamat jalan Parangtritis nomor 46 Yogyakarta. *Setting* penelitian ini dilakukan di asrama pada saat subjek melakukan kegiatan mengelola pakaian seperti mencuci pakaian, menyeterika pakaian, melipat, serta menyimpan pakaian. Peneliti melakukan pengamatan kegiatan mengelola pakaian yang dilakukan subjek secara berkala.

Target/Subjek Penelitian

Pada penelitian ini pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposif. Sugiyono (2014: 85) menyebutkan teknik purposif adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu seperti karakteristik dan tempat tinggal. melalui teknik purposif sampling maka diperoleh subjek penelitian ini yaitu siswa dan guru.

Penetapan subjek tunanetra dalam penelitian didasarkan atas karakteristik penentuan subjek penelitian, yaitu:

- 1) Memiliki hambatan penyerta.
- 2) Subjek bertempat tinggal di asrama.
- 3) Subjek memiliki kondisi fisik yang normal selain indera penglihatan.
- 4) Memiliki kemampuan motorik yang baik.

Penetapan subjek ibu asrama dalam penelitian yang didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian, yaitu:

- 1) Berperan mengawasi anak-anak yang bertempat tinggal di asrama.
- 2) Bertempat tinggal di asrama.
- 3) Berperan memberi bimbingan mengelola pakaian kepada anak-anak yang bertempat tinggal di asrama.

Penetapan subjek guru *ADL* dalam penelitian yang didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian, yaitu:

- 1) Berperan sebagai guru aktif mata pelajaran *activity daily living* yang pernah mengajar.
- 2) Memiliki peran untuk memantau keterampilan kehidupan sehari-hari anak SMPLB yang bertempat tinggal di asrama.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif mengenai pelaksanaan kegiatan mengelola pakaian, kemampuan yang dimiliki anak tunanetra kelas VII dalam kegiatan mengelola pakaian seperti membedakan pakaian bersih dan kotor, mencuci pakaian, menyeterika pakaian, melipat pakaian, dan menyimpan pakaian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi non partisipan dilakukan untuk menghimpun data mengenai pelaksanaan proses kegiatan mengelola pakaian Observasi juga bertujuan untuk mengamati kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh anak tunanetra kelas VII yang bertempat tinggal di asrama.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat melalui observasi. Sedangkan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis dokument selama proses pelaksanaan kegiatan mengelola pakaian yang dilakukan oleh anak tunanetra kelas VII.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan tujuan membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak. Menurut Sugiyono (2010: 373-374) menyebutkan bahwa teknik triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber dalam menguji kredibilitas data terdiri dari guru *ADL* dan ibu asrama. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari guru *adl* dan ibu asrama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara, lalu dicek recek dan croscek dengan observasi. Langkah yang dilakukan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan hasil observasi dilapangan. Penggunaan triangulasi teknik dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan saling melengkapi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011: 248) analisis data

kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari tema dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data pada penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah sumber data terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut langkah-langkah dalam analisis data menurut Milles dan Huberman (1992:16-20) yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dicatat ke dalam catatan hasil lapangan yang terdiri dari dua aspek. Aspek yang pertama yaitu catatan deskripsi.

2. Reduksi data

Pemilihan, pengurangan, pemusatan pada penyederhanaan data, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

3. Penyajian data

Data hasil reduksi yang disajikan dalam bentuk narasi laporan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami dengan baik.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat kembali hasil reduksi data dan penyajian data, serta mengaitkan dalam satu dengan yang lain dan mencari benang merah sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Keterampilan Membedakan pakaian kotor dan bersih pada anak tunanetra

Subjek penelitian yang berinisial EK memiliki cara membedakan pakaian kotor yang sudah biasa dilakukan sejak bertempat tinggal di asrama. Menurut EK pakaian yang kotor merupakan pakaian yang diletakkan di dalam ember. Cara EK mengetahui pakaian kotor yaitu dengan meletakkan ember yang berada di bawah tempat tidur. Pakaian yang telah digunakan kemudian dimasukkan ke dalam ember yang telah disediakan. Langkah ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru *ADL (Activity Daily Living)* berinisial DW yang pernah mengajar EK. DW mengatakan bahwa cara membedakan pakaian kotor yang pernah diajarkan yaitu dengan menaruh pakaian yang telah dipakai pada ember di bawah tempat tidur.

Cara yang dilakukan oleh EK untuk membedakan pakaian yang bersih yaitu dengan meraba pakaian yang terletak pada tempat tidur. Apabila di atas tempat tidur terdapat pakaian, maka EK menganggap bahwa pakaian tersebut bersih dan belum

pernah dipakai. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh DW bahwa EK terbiasa mengetahui pakaian yang bersih dengan meraba permukaan tempat tidur.

2. Keterampilan mencuci pakaian pada anak tunanetra

Langkah pertama kali yang dilakukan EK yaitu menyiapkan pakaian yang kotor. Ember yang digunakan sejumlah 2 buah. Selain itu EK menyiapkan sabun detergen.

Hasil observasi ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu guru *ADL* yaitu DW. DW mengatakan bahwa peralatan yang perlu disiapkan sebelum mencuci pakaian yaitu 2 ember, sabun cuci detergen, dan pakaian kotor.

Menurut guru *ADL*, cara yang telah diajarkan untuk memperkirakan takaran air yaitu dengan meraba air dalam ember. Takaran air yang digunakan apabila pakaian yang berada dalam ember tidak muncul dalam permukaan air. Air yang digunakan biasanya bersumber dari kran, sehingga EK lebih mudah dalam memperkirakan takaran air. Kemudian EK meraba air yang telah ada didalam ember. Apabila air dirasa cukup maka segera memutar kran untuk menutup aliran air. Takaran air yang digunakan untuk pembilasan yaitu satu ember penuh. Saat melakukan pembilasan, air yang mengalir dari kran tetap mengalir.

Takaran sabun detergen dengan kemasan besar yang digunakan EK yaitu dengan 3 genggam tangan, sedangkan takaran

sabun cuci sachet yang digunakan yaitu satu sachet.

EK melakukan pembilasan sebanyak dua kali. Pembilasan pertama dilakukan dengan cara memasukkan pakaian kedalam ember yang beisikan air penuh. Selanjutnya kran air dibiarkan mengalir. EK mengambil satu persatu pakaian dengan mencari bagian krah pada baju dan ban pinggang pada celana.

Setelah krah baju ditemukan, kemudian lubang krah dipasang pada kran air yang mengalir. Langkah pembilasan ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada DW.

EK mampu menjemur dengan mandiri. Pakaian yang telah diletakkan di ember kemudian dibawa ke tempat untuk menjemur pakaian. Pakaian yang kering kemudian di angkat. DW mengatakan bahwa EK memiliki beberapa kesulitan pada saat mengangkat pakaian yang telah dijemur. Ketika ditanya oleh DW, EK mengatakan bahwa pakaian yang dijemur hilang. Setelah dicek oleh DW, pakaian milik EK masih berada di tempat menjemur pakaian dalam keadaan tergeser kesamping dari posisi semula. Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa EK dapat mengangkat pakaian yang dijemur dengan sendiri dan sesuai dengan miliknya.

3. Keterampilan menyeterika pakaian pada anak tunanetra

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, EK telah mampu menyebutkan dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk menyeterika. EK menyebutkan seterika,

alas seterika dengan menggunakan selimut, dan rol kabel. Di samping menyebutkan peralatan menyeterika, EK kemudian mencari peralatan tersebut dengan cara meraba disekitarnya. Hasil yang disebutkan dengan yang diraba adalah sesuai.

Selain menyiapkan peralatan, hal lain yang perlu disiapkan yaitu perlengkapan pakaian. Langkah yang dilakukan yaitu meluruskan kabel seterika yang melilit pada badan seterika. Setelah kabel lurus, EK menancapkan ujung kabel ke dalam rol kabel yang telah tersedia. Selanjutnya EK mengatur daya panas seterika dengan memutar tombol yang tersedia. Posisi seterika pada awalnya tertidur, hal ini dapat menyebabkan kebakaran pada meja maupun alas dan pakaian. Namun setelah beberapa kali menyeterika EK memposisikan seterika dengan berdiri. Setelah dirasa panas, EK mengambil alas seterika yang akan digunakan sebagai alas pakaian. Pada observasi pertama, EK membiarkan alas terlipat dan tidak gelar agar lebih lebar, namun pada hari selanjutnya, EK menggelar alas seterika dengan lebar dan tidak beraturan. EK mengambil satu pakaian yang akan diseterika terlebih dahulu kemudian dipasang pada alas yang telah disiapkan. Seterika yang sudah panas segera digosokkan pada baju yang telah terpasang di meja. Bagian baju yang diseterika yaitu bagian tengah dan dilakukan beberapa kali tanpa melakukan perpindahan posisi. Baju kemudian dibalik dan diposisikan seperti semula lagi kemudian digosok pada bagian tengah.

Posisi seterika pada saat menggosok baju yaitu bagian seterika yang berbentuk segitiga berada di belakang, namun pada observasi berikutnya posisi seterika yang dilakukan oleh EK yaitu bagian seterika yang berbentuk segitiga berada di depan dan tangan memegang gagang seterika. Setelah selesai menggosok dengan seterika, EK meletakkan seterika dengan posisi berdiri dan meninggalkan seterika dalam keadaan on dengan melipat pakaian. Seterika yang telah selesai digunakan lalu mencabut kabel yang terpasang pada rol kabel. Tombol daya panas diputar agar panas berkurang. Seterika yang masih dalam keadaan panas dibiarkan sampai dingin. Alas seterika yang telah digunakan kemudian dilipat sesuai dengan kemampuan EK.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada DW, bahwa terdapat cara yang dilakukan pada saat seterika akan digunakan. Cara tersebut yaitu memposisikan seterika dalam keadaan berdiri dan menghindari seterika dalam keadaan tidur. Cara ini telah diajarkan kepada EK pada saat sekolah dasar. Kemudian cara menggosok pakaian yaitu posisi seterika yang berbentuk segitiga berada di depan kemudian digosokkan ke depan dan belakang. Cara ini telah sesuai dengan yang dilakukan oleh EK, namun sebelumnya EK melakukan cara lain yang tidak sesuai hasil wawancara dari DW. Menurut uraian di atas, EK belum mampu menyeterika secara benar. Sehingga masih perlu adanya bimbingan secara bertahap.

4. Keterampilan melipat pakaian pada anak tunanetra

Berdasarkan observasi, EK belum memiliki keterampilan melipat dengan rapih. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi berlangsung. Langkah yang dilakukan EK yaitu mengambil baju yang akan dilipat, kemudian ditempatkan pada meja dengan menggelarnya. Selanjutnya kedua lengan dilipat. Kedua bagian samping bawah dilipat hingga membentuk segitiga. Langkah terakhir kemudian melipat baju menjadi lebih kecil. Hasil lipatan pakaian yang dapat diamati yaitu tidak berkesan rapih dan apabila dibawa bentuk lipatan tersebut mudah rusak dan berubah.

DW mengatakan bahwa EK memiliki kesulitan pada melipat pakaian. Menurut EK, melipat pakaian merupakan pekerjaan yang dirasa susah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah ditemui. EK mengalami kesulitan dalam memposisikan pakaian yang akan dilipat dan cara melipat yang benar.

5. Keterampilan menyimpan pakaian pada anak tunanetra

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, EK biasa menyimpan pakaian yang bersih diatas tempat tidur. Menurut EK hal ini dilakukan karena almari yang pernah digunakan untuk menyimpan pakaian rusak dan tidak dipakai untuk menyimpan pakaian. Pakaian dibiarkan diatas kasur tempat tidur bersama barang-barang lain. hal ini memberikan kesan tidak rapih pada saat dipandang oleh orang awas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari DW, bahwa EK biasa menyimpan pakaian diatas kasur tempat tidur miliknya. Sehingga tempat tidur yang berfungsi sebagai tempat untuk tidur beralih fungsi sebagai tempat penyimpanan pakaian. Pakaian yang disimpan pada kasur biasa hanya diletakkan dan tidak dilipat dengan rapih. Berdasarkan uraian diatas, EK telah mampu menuju tempat yang digunakan untuk menyimpan pakaian miliknya.

Merancang penempatan pakaian dilakukan agar dapat mempermudah dalam mengambil pakaian.. Berdasarkan observasi, EK belum mampu merancang tempat untuk menyimpan pakaian. Pakaian disimpan menjadi satu antara baju dan celana. Tidak ada pembatas antara letak khusus celana dan baju. Tempat yang digunakan untuk menyimpan pakaian yaitu diatas kasur tempat tidur miliknya..

6. Pelaksanaan bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari pada anak tunanetra di asrama

Bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari pada anak tunanetra yang tinggal diasrama dilakukan dengan cara pemantauan yang dilakukan oleh ibu asrama. Pemantauan bersifat umum seperti cara berpakaian, mencuci pakaian, pengecekan anak dikamar yang terdengar sakit, beribadah, jam makan, dan kegiatan lain. Ketika ibu asrama mendapati anak tunanetra yang tidak sesuai menggunakan baju langkah yang dilakukan yaitu langsung memberi tahu kepada anak bahwa pakaian yang digunakan sebaiknya ganti dengan yang lebih sesuai. Pada

saat waktu luang serta hari libur sekolah anak, ibu asrama mengecek kegiatan mencuci pakaian anak dengan cara bertanya kepada anak tentang waktu mencuci pakaian dan ada atau tidak pakaian yang belum dicuci.

Ibu asrama memberi bimbingan apabila terdapat anak yang memiliki masalah. Anak memperoleh keterampilan kehidupan sehari-hari khususnya mengelola pakaian dari sekolah terutama dari guru *activity daily living* di SLB A Yaketunis. Sehingga pada saat diasrama pemantauan serta bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh guru *activity daily living*.

PEMBAHASAN

Keterampilan Membedakan pakaian kotor dan bersih pada anak tunanetra

Cara yang sering dilakukan EK untuk membedakan pakaian yang kotor dan bersih yaitu dengan mengetahui letak pakaian. Pakaian yang sudah dipakai biasanya diletakkan pada ember yang berada dibawah tempat tidur, sedangkan pakaian bersih yang telah dicuci biasanya diletakkan diatas kasur tempat tidur. Cara membedakan pakaian kotor dan bersih yang dilakukan oleh anak tunanetra kelas VII tidak sesuai dengan pendapat Purwaka Hadi (2005:166-168) yang mengatakan bahwa terdapat tiga cara anak tunanetra membedakan pakaian yang kotor dan pakaian bersih. Cara yang telah dijelaskan oleh Purwaka Hadi tersebut yaitu dengan pertama mencium bau pada pakaian. pakaian yang berbau tidak enak menandakan bahwa pakaian tersebut kotor. Kedua dengan mengingat-pakaian yang telah dipakai, dan ketiga yaitu

dengan meminta tolong kepada orang lain untuk memberitahu pakaian yang kotor. **Keterampilan mencuci pakaian pada anak tunanetra**

Keterampilan mencuci pakaian merupakan kemampuan yang sebaiknya dimiliki oleh setiap siswa yang bertempat tinggal diasrama. Anak tunanetra kelas VII yang telah bertempat tinggal diasrama sejak kelas satu telah memiliki keterampilan mencuci pakaian secara mandiri. Hambatan penyerta yang dialaminya tidak menjadikan dirinya bergantung kepada orang lain. Mencuci pakaian merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam beberapa kali dalam seminggu, sehingga subjek terbiasa dengan kegiatan mencuci. Langkah awal yang dilakukan yaitu menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk mencuci pakaian. peralatan yang biasa disiapkan yaitu sabun cuci, dua buah ember, dan pakaian kotor yang akan dicucinya.

Pada saat mencuci terdapat 4 tahap yang dilakukan, pertama membasahi pakaian dengan menggunakan takaran air penuh satu ember, kedua merendam pakaian dengan takaran air setengah dari ember, kemudian diberi sabun cuci sesuai takaran yang telah diketahuinya yaitu tiga genggam sabun detergen, ketiga dan keempat merupakan pembilasan. Subjek memiliki cara khusus yang telah diajarkan oleh salah satu guru ADL SLB A Yaketunis, yaitu dengan memasang krah baju dan ban pinggang celana pada kran air yang mengalir. Hal ini bertujuan agar sabun yang menempel pada baju maupun celana hilang serta bersih.

Langkah terakhir dalam mencuci pakaian yaitu dengan menjemur pakaian. subjek terbiasa

menjemur pakaian tanpa menggunakan hanger. Subjek mampu berinisiatif untuk mengambil pakaian yang telah kering, namun apabila pakaian yang belum kering dibiarkan pada tempat penjemur pakaian. Langkah mencuci pakaian ini sudah sesuai dengan pendapat dari Purwaka Hadi. Adapun terdapat perbedaan dari pendapat Purwaka Hadi dan hasil lapangan. Perbedaan tersebut yaitu cara membilas. Purwaka Hadi (2005:166-168) mengatakan bahwa pembilasan dilakukan dengan cara dicelupkan kedalam ember yang terisi air kemudian diperas. Namun pada temuan dilapangan, pembilasan pakaian dilakukan dengan menaruh bagaian krah dan ban pinggang pada kran air yang mengalir.

Keterampilan menyeterika pakaian pada anak tunanetra

Menyeterika merupakan kegiatan yang bertujuan untuk merapihkan pakaian yang bersih. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, subjek memiliki kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Adapun kesulitan yang dialami subjek pada saat menyeterika yaitu membentangkan pakaian diatas meja, memasang alas seterika dengan tepat, dan kurangnya pengetahuan tentang bagian-bagain pakaian yang digosok. Menyeterika merupakan kegiatan yang jarang dilakukan oleh subjek, hal ini dikarenakan tidak disediakannya alat seterika pada asrama. Sehingga subjek tidak terbiasa menggunakan seterika dan masih kurangnya bimbingan menyeterika aman yang diberikan kepada anak-anak yang bertempat tinggal di asrama. Berdasarkan pengamatan secara langsung, subjek terlihat ragu-ragu dalam memegang seterika yang

telah panas. Subjek mengatakan bahwa takut apabila terkena bagian seterika yang panas.

Seterika yang digunakan oleh subjek tidak terdapat pelindung, sehingga resiko terkena panas pada seterika lebih besar. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Purwaka Hadi (2005:169-170) yang menyatakan bahwa keamanan yang perlu dipasang pada seterika yaitu dengan memberi kardus yang dipasang pada sisi-sisi pinggir seterika. Sehingga ketika anak tunanetra menyentuh permukaan seterika yang panas dapat terhalangi oleh kardus tersebut.

Keterampilan melipat pakaian pada anak tunanetra

Berdasarkan data yang telah diperoleh, anak kelas VII SMPLB yang bertempat tinggal di asrama Yaketunis mengalami kesulitan dalam keterampilan melipat pakaian. Adapun kesulitan yang dialami oleh subjek yaitu dalam membentangkan pakaian dan cara yang benar dalam melipat bagian pakaian. Berdasarkan hasil observasi, cara yang dilakukan dalam melipat pakaian yaitu dengan membentangkan baju dengan posisi bagian depan baju berada diatas dan sebaliknya, kedua lengan baju kemudian melipat bagian sisi bawah kanan dan kiri sehingga membentuk segitiga. Setelah itu melipat menjadi dua bagian.

Cara yang dilakukan oleh subjek ini kurang sesuai dengan pendapat Marie Kondo. Menurut Marie (2018:1) langkah yang dilakukan dalam melipat baju yaitu membentangkan kaos dengan posisi bagian depan dibawah, bagian kanan dilipat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan bagian kiri, setelah itu lipat menjadi dua bagian, dan lipat kembali menjadi kecil. Jika

dibandingkan dengan hasil temuan dilapangan perbedaannya terdapat pada melipat bagian kanan dan bagian kiri sedangkan temuan yang dilakukan oleh subjek menunjukkan bahwa setelah dibentangkan lengan baju bagian kanan dan kiri dilipat kemudian baju bagian bawah kanan dan kiri dilipat menjadi bentuk segitiga.

Keterampilan menyimpan pakaian pada anak tunanetra

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada anak tunanetra kelas VII SMP LB belum ada kemampuan yang dimilikinya dalam menyimpan pakaian. Penyimpanan pakaian yang dilakukan yaitu meletakkan pakaian yang bersih pada kasur tempat tidur miliknya. Selain itu tidak celana dan baju dicampur menjadi satu dan tidak di bedakan sesuai dengan jenis pakaian.

Purwaka Hadi (2005:171) menjelaskan bahwa menyusun pakaian terdapat tiga jenis yang dapat dilakukan oleh tunanetra yaitu menyusun pakaian sesuai dengan jenis bahan pakaian, menurut setelan warna, dan dapat digantung dengan hanger. Ketiga jenis penyusunan pakaian yang telah dijela skan oleh Purwaka belum sesuai dengan keadaan yang dialami oleh anak tunanetra kelas VII SMPLB yang bertempat tinggal di asrama.

Pelaksanaan bimbingan keterampilan mengelola pakaian pada anak tunanetra

Bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh ibu asrama yaitu berupa pemantauan. Apabila subjek memiliki kesulitan serta ketidaksesuaian maka ibu asrama memberikan bimbingan dengan cara memberi arahan yang sebaiknya dilakukan. Kemandirian subjek dalam melakukan kegiatan keterampilan

kehidupan sehari-hari dilatih pada saat subjek berada di lingkup sekolah. Khususnya pada matapelajaran *ADL (Activity Daily Living)*. Hal ini sejalan dengan pendapat Irham Hosni (2004:6) yang menyatakan bahwa kemampuan keterampilan kehidupan sehari-hari anak tunanetra harus dikembangkan untuk sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan oleh guru yaitu keterampilan yang Sehingga bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari anak tunanetra lebih dilakukan pada saat berada di sekolah. Selain melakukan bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari, guru mata pelajaran *ADL (Activity Daily Living)* juga melakukan pemantauan pada saat diasrama. Pemantauan dilakukan dengan cara bertanya kepada subjek mengenai kegiatan mengelola pakaian yang telah dilakukan dan belum dilakukan.

Bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari pada anak tunanetra yang tinggal diasrama dilakukan dengan cara pemantauan yang dilakukan oleh ibu asrama. Pemantauan bersifat umum seperti cara berpakaian, mencuci pakaian, pengecekan anak dikamar yang terdengar sakit, beribadah, jam makan, dan kegiatan lain. Ketika ibu asrama mendapati anak tunanetra yang tidak sesuai menggunakan baju langkah yang dilakukan yaitu langsung memberi tahu kepada anak bahwa pakaian yang digunakan sebaiknya ganti dengan yang lebih sesuai. Pada saat waktu luang serta hari libur sekolah anak, ibu asrama mengecek kegiatan mencuci pakaian anak dengan cara bertanya kepada anak tentang waktu mencuci pakaian dan ada atau tidak pakaian yang belum dicuci.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Subjek telah terampil dalam membedakan pakaian yang kotor dan bersih. Langkah membedakan pakaian kotor dilakukan dengan cara mengetahui adanya pakaian di dalam ember yang terletak dibawah tempat tidur. Kemudian cara untuk membedakan pakaian bersih yang dilakukan subjek yaitu dengan mengetahui adanya pakaian yang berada di atas tempat tidur.
2. Keterampilan mencuci pakaian yang telah dimiliki oleh subjek yaitu menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk mencuci pakaian memperkirakan takaran air dan sabun yang digunakan untuk mencuci pakaian; melakukan pembilasan pakaian hingga bersih; menjemur pakaian yang telah dicuci; mengangkat jemuran pakaian miliknya yang telah kering.
3. Keterampilan menyeterika pakaian yang dimiliki oleh subjek yaitu menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menyeterika, menancapkan kabel ke stopkontak, dan mengulurkan kabel seterika supaya mudah untuk menggosok pakaian. Kesulitan yang dialami oleh subjek yaitu membentangkan pakaian yang akan diseterika, membentangkan alas kain, dan keterampilan menggosok bagian-bagian pakaian yang perlu digosok.

4. Keterampilan melipat pakaian yang dimiliki subjek yaitu mengetahui tujuan dari melipat pakaian. Sementara kesulitan yang dialami subjek yaitu cara membentangkan pakaian agar rapih dan cara melipat bagian-bagian pakaian secara benar.
5. Keterampilan menyimpan pakaian yang dimiliki oleh subjek yaitu mampu menuju tempat yang digunakan untuk menyimpan pakaian. Kesulitan yang masih dialami oleh subjek yaitu belum terampil mengidentifikasi pakaian dan menyimpan pakaian yang telah dilipat ditempat yang telah dirancang.
6. Pelaksanaan bimbingan mengelola pakaian yang dilakukan oleh ibu asrama yaitu dengan cara memantau kegiatan mengelola pakaian.

Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu deskripsi mengenai keterampilan mengelola pakaian pada anak tunanetra yang bertempat tinggal di asrama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki implikasi sebagai sumber informasi bagi ibu asrama dalam melakukan bimbingan keterampilan mengelola pakaian.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah
Diharapkan kepala sekolah dapat melakukan pemantauan tentang keterampilan mengelola pakaian bagi siswa tingkat menengah yang bertempat tinggal di asrama.
2. Bagi Ibu Asrama Yaketunis
Diharapkan ibu asrama dapat berkolaborasi dengan guru *adl* tentang kemampuan dan

kesulitan yang dialami oleh subjek, sehingga ibu asrama dapat melakukan bimbingan mengelola pakaian yang sesuai dengan kebutuhan subjek.

3. Bagi Guru *Activity Daily Living*

Diharapkan guru selalu memantau kegiatan mengelola pakaian subjek serta dapat berkolaborasi dengan ibu asrama tentang kemampuan dan kesulitan yang dialami subjek mengenai mengelola pakaian.

4. Anak Tunanetra

Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka anak tunanetra diharapkan dapat membiasakan melatih kemandiriannya secara rutin dalam hal mengelola pakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, B. (2017). *Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Tinggal Di Asrama dengan Siswa Yang Tinggal Di Rumah Orang Tua Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Sma Al-Kautsar Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Lampung
- Burhan Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadikasma, P. (2001). *Sistem Pendidikan Terpadu*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Hosni, I. (2004). *Pengembangan Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari Penyandang Tunanetra*. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2018
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PE ND. LUAR_BIASA/195101211985031/IRHAM_HOSNI/PENGEMBANGAN_KETERAMPILAN_AD_L.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PE_ND._LUAR_BIASA/195101211985031/IRHAM_HOSNI/PENGEMBANGAN_KETERAMPILAN_AD_L.pdf)
- Iswari, M. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan
- Maman & Sambas.(2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Jawa Barat: CV. Pustaka Setia.
- Mardiyati, U. (2016). *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi 1*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Margono.(2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marie, Kondo. (2018). Cara Melipat Baju Ala Metode Konmari. Diakses dari <http://media.rooang.com> tanggal 05 Februari 2018.
- Marsono, W. (2009). *Makna Sekolah Bagi Tunanetra*. Skripsi. Medan: departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.
- Mumpuniarti. (2007) *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nafi, D. (2012). *Pantang Menyerah Mengasuh Asih Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Nana, S. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.Nawawi, A. (2010). *Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari Bagi Tunanetra*. Bandung:

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan
Indonesia.

Nisar, F. (2014). *Pemanfaatan Waktu Luang Bagi Mahasiswa (Skripsi)*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Nurkholis. (2002). *Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.

Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharmini, T.(2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KanwaPublisher.

Sunanto, J. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Syaodih, N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vitalis, D.S. (2011). Pengaruh Kedisiplinan Penggunaan Waktu Luang Untuk Belajar Antara Pria dan Wanita. *Jurnal counsellia, 1(1)*, 1-14.

Widaningrum, L. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT.LUXIMA METRO MEDIA.

Yusuf, M. dkk. (2012). *Pendidikan Kompensatoris Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: PSG Rayan 1 24 Universitas Negeri Makassar